

Analisis Gaya Bahasa dalam Album *Nelangsa Pasar Turi* Karya Bilal Indrajaya : Kajian Stilistika

Nasywa Azni Nabila Zahra¹, Moh. Muzakka², Yuniardi Fadilah³
¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: nasywazni.students.undip.ac.id; muzakkamoh@yahoo.co.id;
yuniardifadilah@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study examines the language style and meaning in Bilal Indrajaya's songs "Saujana," "Niscaya," and "Dara," focusing on how diction, metaphor, personification, and repetition shape lyrical meaning. Using a qualitative, descriptive narrative approach with structural and stylistic theories, the research reveals that simple yet symbolically rich language conveys themes of longing, loss, and hope. The lyrics' rhyme and stylistic elements enhance their musicality and emotional impact, allowing listeners to connect deeply with expressions of love, identity, and emotional pain. Overall, the analysis shows that language style in these lyrics functions both as an aesthetic and as a medium for conveying profound life experiences.

Keywords: *Language style, Meaning, Structure, Song lyric.*

Abstrak

Studi ini meneliti gaya bahasa dan makna dalam lagu-lagu Bilal Indrajaya, yaitu "Saujana," "Niscaya," dan "Dara," dengan fokus pada bagaimana diksi, metafora, personifikasi, dan repetisi membentuk makna lirik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naratif dengan teori struktural dan stilistika, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang sederhana namun penuh simbol menyampaikan tema kerinduan, kehilangan, dan harapan. Rima dan elemen gaya dalam lirik meningkatkan musikalitas dan dampak emosionalnya, memungkinkan pendengar untuk terhubung secara mendalam dengan ungkapan cinta, identitas, dan rasa sakit emosional. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lirik-lirik ini berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman hidup yang mendalam.

Kata kunci: Gaya bahasa, Makna, Struktur, Lirik Lagu.

Pendahuluan

Musik merupakan sebuah produk dari sebuah kebudayaan yang memiliki turunan dari lingkup kesusastraan. Secara etimologis, musik berasal dari bahasa Yunani, berarti seni atau pengetahuan berupa musik dan puisi yang dikontrol dan dipimpin oleh Muses, dewa dalam mitologi rakyat Yunani yang berasal dari kecabangan seni dan ilmu (dalam Aru, 8: 2018).

Menurut Rakhmat, musik merupakan komposisi-komposisi indah yang mengkolaborasi lantunan suara, lirik,

dan instrumen (melalui Bagaskara, 2019: 1). Senada dengan Rakhmat, Jamalus (melalui Rifkyanto, 2012: 1) mendefinisikan musik sebagai karya seni yang memproduksi suara yang berbentuk lagu yang mentranslasikan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur, yaitu bunyi, nada, harmonim struktur lagu, dan ekspresi. Berdasar dua pendapat tersebut. Bisa disimpulkan dari dua pengertian tersebut bahwa suara, irama, dan lirik memainkan peranan penting dalam membentuk musik.

Lirik lagu merupakan karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan ekspresi emosi pengarang dengan cara dinyanyikan dan diiringi alat musik (Moeliono, 2007: 628). Susunan kata-kata dalam lirik lagu diciptakan oleh pengarang dengan gaya bahasa menarik untuk menciptakan efek kesan yang menarik dan memikat, serta menghidupkan makna kalimat.

Kridalaksana (melalui Pradopo, 2020: 4) gaya bahasa adalah susunan kata-kata dalam lirik lagu diciptakan oleh pengarang dengan gaya bahasa menarik untuk menciptakan efek kesan yang menarik dan memikat, serta menghidupkan makna kalimat. Gorys Keraf (dalam Pradopo, 2020: 36) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengekspresikan pikiran melalui bahasa yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis.

Slametmuljana (melalui Pradopo, 2012: 49) mengatakan bahwa setiap penyair menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal tersebut disebabkan bahasa sehari-hari belum mampu mengungkapkan sepenuhnya pengalaman batinnya karena pengarang ingin pembaca dapat merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh penyair. Upaya itu digambarkan melalui keindahan yang dituliskan oleh Bilal Indrajaya dalam menuliskan lirik dalam lagu-lagu yang ia ciptakan.

Salah satu bidang studi yang mempelajari keindahan bahasa adalah bidang studi stilistika. H. Turner (melalui Pradopo, 2020: 2) Stilistika tidak hanya mempelajari gaya bahasa dalam kesusastraan, tetapi juga gaya dalam bahasa umum dengan fokus pada bahasa kesusastraan yang lebih sadar dan kompleks. Aspek stilistika dalam penelitian ini mencakup gaya bahasa dalam lirik lagu.

Penelitian ini menganalisis tiga lirik lagu karya Bilal Indrajaya. Lirik lagu tersebut adalah “Saujana”, “Niscaya”, dan “Dara”. Ketiga lagu tersebut merupakan lagu-lagu dalam album *Nelangsa Pasar Turi* yang rilis pada tahun 2023. Lagu-lagu ini adalah lagu-lagu populer milik Bilal Indrajaya yang di antaranya sempat populer di sosial media. Album *Nelangsa Pasar Turi* sendiri terdiri dari sembilan lagu dengan judul “Juanda”, “Dara”, “Bermuda”, “Mustahil”, “Sembilan Jam dari Gambir”, “Nelangsa Pasar Turi”, “Saujana”, “Niscaya”, dan “Dalam Pelukan”. Penelitian ini merupakan novelty atau pembaharuan karena belum pernah ada yang meneliti lirik lagu karya Bilal Indrajaya dengan menggunakan teori stilistika sebelumnya.

Lirik lagu yang diciptakan oleh Bilal Indrajaya terkesan mudah dipahami serta sederhana dengan sentuhan-sentuhan kiasan di dalam setiap lirik lagunya. Selain liriknya yang menarik dan beragam, makna yang terdapat dalam lirik lagu Bilal Indrajaya mencerminkan realitas kehidupan para pendengar, seakan-akan lagu tersebut menggambarkan pengalaman pribadi.

Lagu-lagu Bilal Indrajaya menarik untuk dianalisis karena memiliki lirik-lirik yang terlihat sederhana namun penuh gaya bahasa sehingga membangun makna yang mendalam bagi pendengarnya. Alasan penulis memilih tiga lagu yang berjudul “Saujana”, “Niscaya”, dan “Dara” dalam album *Nelangsa Pasar Turi* adalah karena ketiga lagu ini memiliki tema yang serupa. Ketiga lagu tersebut sama-sama mengisahkan tentang perasaan sentimental yaitu nelangsa. Menurut KBBI, nelangsa sendiri diartikan sebagai suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan (Poerwadarminta, 2006). Selain itu, ketiga

lagu ini dipilih karena dari segi kebahasaan kaya akan gaya bahasa yang relevan sebagai tujuan penelitian ini.

penelitian mencoba menganalisis lirik lagu karya Bilal Indrajaya yang berjudul “Saujana”, “Niscaya”, dan “Dara” dengan menggunakan pendekatan stilistika yang dirumuskan oleh Pradopo (2020:1-6) yang memfokuskan analisis pada gaya bahasa yang meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat dan gaya wacana karena aspek bahasa yang membangun lirik lagu tersebut sangat beragam. Dengan demikian, kajian stilistika ini mencoba mengungkap unsur struktural dan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui.

Metode Penelitian

Menurut Faruk (2017:55), metode penelitian merupakan suatu teknik untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu objek khusus, dan karena itu, harus selaras dengan karakteristik alami dari objek tersebut seperti yang dijelaskan dalam teori. Penulis menggunakan metode struktural dalam penelitian ini dengan pendekatan stilistika. Metode struktural adalah metode untuk menjelaskan hubungan yang signifikan dalam karya sastra secara menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Moleong (dalam Noor, 2015:21), penelitian kualitatif adalah tampilan yang diamati oleh peneliti, mencakup kata-kata lisan atau tertulis serta benda-benda yang diamati secara detail untuk menangkap makna tersirat. Pada penelitian ini, objek dan sumber data adalah lirik lagu “Saujana”, “Niscaya”, dan “Dara” dari album *Nelangsa Pasar Turi* karya Bilal Indrajaya. Langkah-

langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data, yaitu menyimak atau mendengarkan, mentranskripsi serta membaca ulang, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari objek material yang sudah dibaca.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Gaya Bahasa dalam Album *Nelangsa Pasar Turi* Karya Bilal Indrajaya : Kajian Stilistika

1. Gaya Bahasa Lirik Lagu Saujana

Gaya bahasa merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa (Keraf, 2007).

1.1. Gaya Bunyi

Pola repetisi juga dapat dilihat melalui lirik lagu “Saujana” yang terletak pada bagian akhir lirik lagu ini. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Kujelang dirimu kala remang gulana
Kujelang dirimu dalam remang gulana
Kujelang dirimu dalam remang gulana
Kujelang dirimu kala remang gulana
(Oh, mengapa kita bisa berjarak?)
Kujelang dirimu kala remang gulana
(apakah terpisah sementara?)

Kutipan lirik di atas memiliki pengulangan frasa dalam menciptakan dan menekankan suatu makna tertentu, yaitu berupa pencarian seorang kekasih yang sudah tidak bersama lagi. Lebih jauh, tidak hanya pengulangan saja yang terdapat pada kutipan lirik di atas. Terdapat penegasan dalam bentuk lain pada bagian akhir bait 6, yang meliputi frasa “Oh, mengapa kita berjarak?” dan “apakah terpisah sementara?”. Kedua frasa tersebut memiliki asonansi bunyi “a” yang terdapat pada penggalan lirik “mengapa”, “kita”,

“berjarak”, “apakah”, “sementara”. Penggunaan kata yang didominasi oleh bunyi asonasi “a” dalam kutipan di atas, menekankan pada penegasan makna terhadap maksud lagu yang sebenarnya. Penegasan tersebut dapat dilihat dengan frasa yang dimaksudkan untuk mempertanyakan kesendirian dan perpisahan. Hal tersebut yang kemudian selain menegaskan maksud dari lagu itu sendiri, sekaligus berupaya membangun suasana yang memperkuat keadaan kesendirian.

1.2. Gaya Kata

Setiap lirik lagu dapat memberikan gambaran yang jelas melalui gaya kata. Gaya kata juga bisa menghidupkan suatu lukisan menggunakan bahasa-bahasa yang bersifat kiasan. Melalui analisis berikut, gaya kata yang ditemukan pada lirik lagu “Saujana” meliputi bentuk kata (morfologi), arti kata (semantik) dan asal usul kata (etimologi). Sebagai gambaran umum, gaya kata yang termuat dalam lirik lagu “Saujana” lebih banyak bersifat melankolis. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Oh mengapa kita bisa berjarak?

Apakah terpisah sementara?

Kutipan lirik di atas memiliki kata “berjarak” dan “terpisah” yang mencerminkan perasaan kehilangan, serta memiliki penggalan lirik berupa kata “mengapa” yang menunjukkan kebingungan dan kesedihan.

1.3. Gaya Kalimat dan Wacana

Gaya kalimat dalam puisi atau lirik lagu terkait dengan bentuk kalimat yang ringkas. Hal ini mengacu pada karakteristik puisi yang bersifat ekspresif dan padat, dibandingkan dengan prosa yang bersifat deskriptif dan naratif. Menghilangkan kata-

kata yang dianggap tidak penting dilakukan sebagai proses pemadatan, sehingga unsur-unsur tersebut tidak mempengaruhi konteks lirik. Dalam lagu ini, unsur kalimat seperti pelaku atau subjek paling sering dihilangkan.

Oh, kini sejauh mata memandang

Apakah (kita) terpisah selamanya?

Walaupun wangimu tak lagi di sini

S'gala damai yang t'lah kautinggal
abadi (di sini)

Kau kehidupanku selalu

Oh, ke mana lagi akan kutemui
(kamu)?

Kata kita merujuk kepada orang pertama (aku) dalam lirik dan orang kedua yang dimaksud oleh orang pertama (aku) lirik. Penghilangan kata kita berarti meniadakan objek dalam kalimat. Selanjutnya, kata di sini merupakan kata yang dihilangkan. Dalam penggalan lirik tersebut, kata di sini dapat merujuk pada berbagai makna seperti tempat di mana orang pertama (aku) dalam lirik berada, di dalam hati orang pertama (aku) dalam lirik, atau dalam hubungan yang sedang dijalani oleh orang pertama (aku) dalam lirik. Kemudian sama seperti sebelumnya, kata yang dihilangkan dalam lirik ini merupakan objek (kamu). Kata kamu merujuk pada orang kedua yang dibicarakan oleh orang pertama (aku) lirik. Lirik di atas mengandung majas metafora pada kata wangimu yang secara harfiah berarti aroma yang sedap. Namun, kata wangimu diibaratkan sebagai kehadiran seseorang yang dimaksud oleh orang pertama (aku) dalam lirik. Kiasan lainnya dapat dilihat melalui kata damai yang merujuk pada kenangan indah dari orang pertama (aku) dalam lirik dan objek tersebut.

2. Gaya Bahasa Lirik Lagu “Niscaya”

2.1. Gaya Bunyi

Gaya bunyi dalam lirik lagu “Niscaya” berfungsi untuk menciptakan harmonisasi. Kombinasi bunyi dalam lirik lagu “Niscaya” telah menimbulkan bunyi musik yang liris dan merdu, serta dapat memperdalam ucapan dari tiap-tiap kata. Hal tersebut menciptakan situasi baik dalam angan-angan ataupun menciptakan suasana yang khusus.

Keseluruhan sajak pada lirik lagu “Niscaya” pada album *Nelangsa Pasar Turi* karya Bilal Indrajaya telah menampakkan suasana yang berat dan gundah. Kekhawatiran telah tersirat dalam lirik tersebut. Efektivitas dari setiap liriknya ditunjang oleh variasi dan kombinasi bunyi hingga menyebabkan lirik tersebut berirama dan liris. Asonansi sajak akhir “u” memperkuat suasana muram dan gundah sebagaimana dapat dilihat dalam lirik sebagai berikut.

Tak berdaya oh bila harus
meninggalkanmu selalu selalu selagi
merindu....

Tak senada nirmalamu seraya binar
murungmu selalu selalu
selagi merindu...

Bunyi “u” memberikan suasana sedih yang dikombinasikan dengan bunyi i untuk menandakan suasana yang tidak menyenangkan

2.2. Gaya Kata

dalam lirik lagu “Niscaya” pada album *Nelangsa Pasar Turi* karya Bilal Indrajaya telah terlihat gaya kata yang mendominasi yaitu dengan melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Hal ini dilakukan dengan melebih-lebihkan kondisi ataupun maksud yang sebenarnya dengan yang digambarkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tak berdaya bila harus
meninggalkanmu
Selalu, selalu selagi merindu,
Tak senada nirmalamu seraya binar
murungmu
selalu selagi merindu

Bentuk hiperbola terlihat dalam lirik dengan adanya kata “Tak berdaya”. Pada kata “Tak Berdaya” yang mengartikan melebih-lebihkan kondisi diri seseorang yang tidak memiliki kemampuan maupun semangat diri, sehingga bermakna ketika sedang akan meninggalkan, dan sedang merindu. Kemudian, ‘tak senada’ dianggap sebagai setiap ucapan dan amarah yang akan dilontarkan sang kekasih yang mana tidak memiliki kesinambungan ketika sedang merasakan kerinduan

2.3. Gaya Kalimat dan Wacana

Lirik lagu *Niscaya* memiliki bentuk kalimat yang juga dipadatkan selayaknya ciri-ciri puisi yang ekspresif dan padat. Pemadatan dalam lirik dilakukan dengan mengurangi beberapa kata yang dianggap tidak penting. Perhatikan kutipan lirik lagu berikut.

(Aku) Selalu merindu (Kamu)

Selalu, bila (Aku) harus jujur

(Aku) Selalu merindu (Kamu)

Selalu, bila (Aku) harus jujur

Kata *Aku* merujuk kepada orang pertama dalam lirik lagu *Niscaya*, lalu kata *Kamu* merujuk kepada orang kedua dalam lirik lagu *Niscaya*. Kata *Aku* dan *Kamu* ditiadakan berarti menghilangkan subjek dan objek dalam kalimat tersebut. Penghilangan subjek dan objek ini dilakukan sebagai cara pemadatan penulisan kalimat ini. Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan penyampaian makna. Lirik lagu *Niscaya* memiliki majas metafora pada kalimat “nirmalamu seraya binar murungmu”, Secara harfiah kata *nirmala* berarti bersih,

kata binar berarti sinar. Sehingga kalimat tersebut bisa diibaratkan sebagai wajah dari orang kedua (kamu) dalam lirik yang sedih. Pola kalimat pada lirik lagu “Niscaya” cenderung berulang, sehingga memiliki kesamaan

3. Gaya Bahasa Lirik Lagu “Dara”

3.1. Gaya Bunyi

Bunyi berfungsi sebagai pendukung atau penguat arti kata dalam satu kalimat. Bunyi yang berfungsi untuk memperdalam makna dari setiap kalimat dan kata tertuang dalam lirik lagu “Dara” pada album Nelangsa Pasar Turi karya Bilal Indrajaya yang memperlihatkan bahwa lirik lagu tersebut menggunakan gaya bunyi. Penggunaan gaya bunyi dalam lirik lagu “Dara” memiliki irama dan melodi yang mengalir dengan lancar sehingga menciptakan kesan yang indah dan memikat. Penggunaan kata-kata yang berirama antara lain, sebagai berikut:

Memetik bunga yang kau suka
Tercium harum mewangi

Penggalan bait tersebut telah memberikan nuansa berupa perasaan yang dilambungkan melalui kata suka. Pola asonansi /a/ yang dominan pada kata-kata tersebut memperkuat suasana dan perasaan keindahan yang romantis dalam lagu.

3.2. Gaya Kata

dapat dilihat pada lirik lagu berikut:

Cerita ini bermula saat kau bilang padaku
Tuk menua bersama, menjadi bingkai warna
...
Berselang waktu berjalan, kesendirian pun datang
...
Perginya dirimu kan kukenang
...
Seindah masa yang tak akan terlupa
...

Semua tak terlupa
Seindah masa yang tak akan terlupa
...
Teringat kita selagi masih bersama
...
Memetik bunga yang kau suka
Tercium harum mewangi
...
Serindu itu diriku akan dirimu
Serasa tak ada hari ini tanpa dirimu,
Dara
...
Salahkah bila diriku menuntut waktu takdirku
...
Ku kembali dan menutup mata
...
Indahnya masa-masa bercinta
...
Selamat jalan, Dara

Pengarang memilih frasa menggunakan bahasa sehari-hari dalam menulis liriknya. Adapun frasa yang terdapat pada lirik, yakni “menua bersama”, “bingkai warna”, “yang dikenang selamanya”, “waktu berjalan”, “memetik bunga”, “harum mewangi”, “menutup mata” dan “dalam dingin”. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan lirik berikut:

Tuk menua bersama, menjadi bingkai warna
Yang dikenang selamanya
Berselang waktu berjalan, kesendirian pun datang
...
Memetik bunga yang kau suka
...
Tercium harum mewangi
...
Dalam dingin malam kumerindumu
...
Ku kembali dan menutup mata

Selain frasa, peneliti juga menemukan pemendekan kata dan penggunaan kata berulang dalam lirik lagu ini, yaitu kata “tidak” berubah menjadi “tak” dan kata “masa-masa”. Kata “tak” berada pada bait 3 baris ke-1, 5, dan 7; bait 4 baris ke-1; bait 5 baris ke-1, 5, dan 7; bait 6 baris ke-1, 5, dan 7; bait 7 baris ke-2. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan lirik berikut:

Indahnya masa-masa bercinta

Apabila diamati dari sisi arti kata (semantik), lagu “Dara” pada album *Nelangsa Pasar Turi* karya Bilal Indrajaaya dipenuhi dengan penggunaan kosakata bahasa sehari-hari yang bermakna lugas. Hal tersebut memudahkan para penikmat mendengarkan atau membaca lirik lagu ini. Gaya kata lugas pada hal ini menunjukkan adanya makna di dalam lirik. Tak hanya itu, pemakaian majas atau kata kiasan bertujuan untuk memperindah lirik lagu

3.3. Gaya Kalimat dan Wacana

Gaya kalimat dalam lirik lagu "Dara" lebih bersifat deskriptif daripada padat. Gambaran mengenai kisahnya dengan Dara yang menjadi kenangan penyair terlihat pada bait pertama dan kedua. Penyair menceritakan kisah cintanya yang indah, meskipun akhirnya sang Dara meninggalkannya.

Cerita ini bermula saat kau bilang padaku
Tuk menua bersama, menjadi bingkai warna
Yang dikenang selamanya
...
Berselang waktu berjalan, kesendirian pun datang
Kau berpaling dariku, tanpa pamit salammu
Perginya dirimu kan kukenang

Kalimat-kalimat tersebut bersifat padat dan langsung, menggambarkan perasaan dan kenangan dengan cara yang mudah dipahami. Meskipun kalimatnya cenderung padat, penyair tetap menyelipkan beberapa majas seperti majas metafora pada kalimat “Tuk menua bersama, menjadi bingkai warna”. Kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai bayangan terkait masa depan dalam rangka menjalani suatu kehidupan secara bersama-sama. Tidak terdapat gambaran secara jelas maksud dari menjalani kehidupan bersama yang ditekankan pada frasa “bingkai warna”. Hal tersebut tentunya yang menjadikan kesan kiasan atau tersembunyi dalam penggalan lirik lagu tersebut. Namun, secara umum pelukisan yang mengacu pada “bingkai berwarna” dapat diartikan sebagai gambaran kehidupan yang memiliki cerita penuh variasi.

Simpulan

Lirik lagu **“Saujana,” “Niscaya,”** dan **“Dara”** karya Bilal Indrajaaya menunjukkan kekuatan emosional melalui struktur fisik dan batin yang kuat serta gaya bahasa yang puitis. Ketiga lagu ini menggunakan imaji visual, gerak, penciuman, dan perasaan untuk menggambarkan tema cinta, perpisahan, dan kerinduan. **“Saujana”** menghadirkan kesedihan dan kehilangan melalui imaji yang menggambarkan jarak emosional dan fisik, sementara **“Niscaya”** memperlihatkan intensitas kerinduan dan ketidakberdayaan yang kuat melalui diksi unik dan imaji perasaan. **“Dara”** menyentuh kenangan masa lalu dengan kekasih yang telah pergi, menciptakan suasana melankolis yang mendalam. Melalui struktur fisik seperti pilihan kata yang padat dan penuh makna, Bilal berhasil

membawa pendengar pada pengalaman emosional yang kaya, memvisualisasikan emosi mendalam dalam setiap kata.

Dalam struktur batin, tema-tema universal tentang kehilangan, cinta, dan kerinduan dihadirkan dengan kuat, disertai gaya bahasa seperti repetisi, hiperbola, dan metafora yang menambah keindahan dan kedalaman pesan. *‘‘Saujana’’* menggunakan aliterasi dan repetisi untuk menekankan rasa kehilangan, *‘‘Niscaya’’* hiperbolis dalam menggambarkan intensitas perasaan, sementara *‘‘Dara’’* menawarkan deskripsi naratif dan metafora visual yang kuat. Ketiga lirik ini tidak hanya estetis secara musikal, tetapi juga berfungsi sebagai karya sastra yang menggugah, mengajarkan nilai keikhlasan dan penghargaan terhadap kehadiran orang terkasih. Melalui kombinasi unsur-unsur ini, Bilal Indrajaya menghadirkan lirik yang menggambarkan emosi manusia secara mendalam, menjadikannya pengalaman mendengarkan yang lebih dari sekadar musik.

Daftar Pustaka

- Aru, Anggela Marsella W. 2018. *Seni Budaya*. Labuan Bajo: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azis, Rifkyanto. 2012. Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Red Pashmina Karya Kelompok Kwartet Cello Fonticello. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bagaskara, Rizky Anugrah. 2019. Analisis Lirik Lagu ‘‘Merah’’ Karya Grup Band Efek Rumah Kaca : Kajian Fungsi Musik Sebagai Media Kritik Sosial dan Politik. Skripsi. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang

<https://lib.unnes.ac.id/34928/1/2501412038.pdf>

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: DuniaPustaka Jaya.
- Moeliono, A.M., 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noor, Juliansyah, 2015. Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana. Pitana
- Quasten, Johannes. 1983. *Music and Worship in Pagan and Christian Antiquity. NPM Studies in Church Music and Liturgy*. Translated by Ramsay, Boniface O.P. Washington, DC: National Association of Pastoral Musicians. ISBN 9780960237876. Halaman 3